

**GAYA BAHASA PUISI PESERTA DIDIK TINGKAT
SEKOLAH MENENGAH
STUDI KASUS SMPIT RAUDHATUL JANNAH, CILEGON
BANTEN**

***THE STUDY OF LANGUAGE AND LITERATURE
(LOCUTION) OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
CASE STUDY OF SMPIT RAUDHATUL JANNAH, CILEGON
BANTEN***

Nur Seha dan Rukmini
Kantor Bahasa Banten

Jalan Letnan Jidun, Komplek Perkantoran BPCB, Lontar Baru, Serang, Banten
Telepon (0254)221079 Faksimile (0254) 221080
dzihni@yahoo.com, celomini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan peserta didik tingkat menengah di SMPIT Raudhatul Jannah, Cilegon Banten. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Altenbernd dalam Pradopo (2014) mengenai bahasa kiasan. Sumber data adalah hasil alih wahana film pendek ke dalam bentuk puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan gabungan antara teknik lapangan (wawancara dan rekam) serta kepustakaan. Analisis data dilakukan pada tingkat kata dan jalinan kata-kata. Selanjutnya penafsiran untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa yang didahului dengan menayangkan lima film pendek di hadapan para siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah perumpamaan atau simile terdapat pada tujuh (7) puisi, metafora enam (6) puisi, perbandingan epos hanya terdapat pada dua (2) puisi, allegori enam (6) puisi, personifikasi dua puluh delapan (28) puisi, metonimia delapan belas (18) puisi, dan sinekdoki tiga (3) puisi. Selain itu, terdapat lima belas (15) puisi yang tidak mengandung ketujuh permajasan atau gaya bahasa yang diungkapkan Altenbernd.

Kata kunci: film pendek, gaya bahasa, alih wahana dan puisi

Abstract

This study aimed to describe the locution that is used by the students of SMPIT Raudhatul Jannah, Cilegon, Banten. This study used Altenbernd's theory in Pradopo (2014) about figurative language. The data source is the result of transforming a short movie into a poem. The data collecting techniques are descriptive qualitative method and the mix-method field technique (interviewing and recording) and also literature review. The data analysis is done at word level and the bundled of words. Furthermore, the interpretation is used to get the students' comprehension and the description of locution is used on the students' poems that preceded by airing five short films in front of the students. The conclusion showed that there were simile found in seven (7) poems, metaphore in six (6) poems, epic comparison only in two (2) poems, allegory in six (6) poems, personification found in twenty eight (28) poems, metonimia found in eighteen poems, and sinekdoki found in fifteen (15) poems. Besides that, there are fifteen poems that did not contain of those seven figurative language or locution based on Altenbernd's theories.

Keywords: Short films, figurative language, transforming and poems

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SPMIT) Raudhatul Jannah, Cilegon Banten menjadi sampel yang diambil pada penelitian kali ini. Hal itu berdasar pada beberapa faktor diantaranya adalah dukungan penuh dari pihak yayasan, sekolah,

dan seluruh warga sekolah pada kegiatan literasi sekolah yang telah berlangsung sejak tahun 2012. Dukungan itu terlihat pada kegiatan *Reading Time*, penerbitan antologi cerita pendek yang ditulis oleh para siswa, target bacaan untuk seluruh warga sekolah, memaksimalkan fungsi perpustakaan sekolah, dan menyediakan pojok-pojok baca di seluruh area sekolah yang dapat dijangkau oleh para warga sekolah. Atmosfir dan daya tarik membaca buku dan menulis sastra sangat terasa di sekolah ini. Tidak hanya para siswa yang berkompetisi dalam dunia literasi, para tenaga pendidik memberi teladan yang baik dengan mengikuti lomba-lomba literasi yang diadakan kota/kabupaten ataupun provinsi.

Para siswa telah terbiasa melakukan latihan penulisan cerita pendek, maka pada tulisan ini akan membahas pemakaian bahasa Indonesia dan apresiasi sastra peserta didik melalui penulisan kembali naskah film pendek yang akan ditayangkan. Siswa akan diajak menyaksikan beberapa tayangan film pendek yang telah dipilih oleh tim. Setelah itu para siswa diminta menuangkannya dalam bentuk puisi. Tim akan mengkaji penggunaan gaya bahasa para siswa menggunakan teori stilistika.

Menurut Pradopo (2014: 93), gaya bahasa merupakan tanda kebahasaan karya sastra sehingga maknanya mengacu pada konvensi sastra sebagai sistem tanda tingkat kedua. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang ikut membentuk nilai estetis suatu karya sastra. Studi masalah gaya bahasa adalah studi stilistika. Gaya penulisan penulis adalah gaya bahasa yang dipakai oleh penulis dalam penulisan karya-karyanya. Bahasa yang dipakai penulis merupakan cermin kekhasan penulis itu sendiri sehingga penulis yang satu akan berlainan dengan penulis yang lain.

Sementara itu, alih wahana menurut Sapardi Djoko Damono (2005: 96) adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Dengan kata lain pengubahan satu jenis karya sastra menjadi karya sastra yang lain. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Alih wahana dapat juga dilakukan dari film ke novel, atau bahkan puisi dan sebaliknya. Pada alih wahana akan terjadi perubahan dan perbedaan antara karya yang satu dengan karya hasil alih wahana. Perbedaan wahana atau media secara langsung akan mempengaruhi cara dan bentuk penyajian karya.

Berikut adalah beberapa karya sastra yang dialihwahanakan ke bentuk karya sastra lain: *Ayat-Ayat Cinta* (Republika, 2004) karya Habiburrahman El Shirazy yang difilmkan dengan judul sama oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2007; *Jomblo* (Gagas Media, 2003) karya Adhitya Mulya yang juga difilmkan oleh Hanung Bramantyo; *Eiffel I'm in Love* (Gagas Media, 2003) karya Rachmania Arunita yang dila-yarlebarkan oleh Nasry Cheppy dengan durasi sepanjang 195 menit; *Ca-Bau-Kan* (Kepustakaan Populer Gramedia, 1999) karya Remy Sylado yang digarap menjadi film oleh Nia Dinata pada tahun 2002; “*Biola tak Berdawai*” karya Sekar Ayu Asmara yang digubah menjadi novel (Akur, 2004) oleh Seno Gumira Ajidarma; “*30 Hari Mencari Cinta*” yang dijadikan novel oleh Nova Rianti Yusuf (Gagas Media, 2004); “*Brownies*” yang dinovelkan oleh Fira Basuki; “*Bangsai 13*” yang dialihkan menjadi novel oleh FX Rudi Gunawan (Gagas Media, 2004); “*Tentang Dia*” karya Melly Goeslaw; “*Mereka*

Bilang Saya Monyet”, karya Djenar Maesa Ayu; “Doa yang Mengancam”, karya Jujur Prananto; dan sebagainya.

(<https://www.dkampus.com/2017/01/transformasi-karya-sastra-ke-bentuk-film/>).

Berdasar pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa pada puisi peserta didik SMPIT Raudhatul Jannah, Cilegon, setelah penayangan beberapa film pendek. Selanjutnya mendeskripsikan gaya bahasa pada puisi yang digunakan para siswa setelah menonton tayangan film-film pendek tersebut.

2. KERANGKA TEORITIS

Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang/sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga orang yang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek. Umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi (Effendy, 2014:4). Menurut data peserta Festival Film dan Video Independen Indonesia (FFVII) tahun 1999—2001, produksi film pendek tiap tahunnya melebihi angka 50 buah (2014:xiv).

Puisi (2002:145) adalah kristalisasi pengucapan, hingga bahasanya terasa padat. Unsur-unsur yang membangun puisi sangat kompleks dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Kesemua unsur menyatu dan membentuk lapisan-lapisan yang saling menyokong untuk terciptanya unsur kepuhitan. Puisi selalu diidentifikasi sebagai pengucapan secara simbolis. Bahasa-bahasa dalam puisi selalu menyoran pada makna konotatif. Namun ada juga puisi yang menyoran makna denotatif. Akibatnya, puisi mempunyai bahasa spesifik yang harus diinterpretasikan dengan berpijak pada struktur bahasa dan juga makna simbolisnya.

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2014:63) bahasa kiasan ada bermacam-macam dan mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Jenis bahasa kiasan tersebut adalah sebagai berikut; (1) Perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dan mempergunakan kata-kata pembanding; (2) Metafora ialah bahasa kiasan seperti simile, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding; (3) Perumpamaan epos ialah perumpamaan atau perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang; (4) Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan; (5) Personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia; (6) Metonimia adalah kiasan pengganti nama; (7) Sinek-doki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, ada dua macam, yaitu *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *tatum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

3. METODOLOGI KAJIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu menayangkan lima buah film pen-

dek lalu peserta didik menuliskan kembali apa yang mereka pahami dari film pendek tersebut dan metode pustaka, yaitu mengumpulkan puisi hasil tulisan siswa. Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data tulisan peserta didik, menganalisis, dan menentukan gaya bahasa apa saja yang ada dalam puisi tersebut.

4. PEMBAHASAN

5.1 DATA FILM PENDEK

Imaji seorang penyair dapat berasal dari hasil perenungan, pemahaman, dan pengalaman hidup. Selain hal tersebut, kali ini tim mencoba menyodorkan sumber inspirasi bagi responden berupa film-film pendek yang telah dipilih dan diseleksi oleh tim. Pada penelitian ini, tim memilih lima film pendek dengan beragam tema yaitu;

a. Festival Film Pendek Pemuda Kreatif Indonesia 2016 - MARDI SIWI.

(<https://www.youtube.com/watch?v=qdSxh7zXD9E>).

b. Film pendek berjudul GERAM (Gerakan Ayo Menghijau).

https://www.youtube.com/watch?v=c-bn_27z64U).

c. Film pendek berjudul Satu Jam Lebih Awal.

(<https://www.youtube.com/watch?v=bS1TdRrVyQc>).

d. Trailer Film Pendek berjudul *Maaf, Saya Tidak Bisa*.

(<https://www.youtube.com/watch?v=1ZFSphA7zms>)

e. WARNA - Film Pendek. (<https://www.youtube.com/watch?v=okhvKwWeS4o>).

Responden tulisan ini adalah 30 siswa dari SMPIT Raudhatul Jannah, Cilegon, Banten. Mereka diacak menjadi masing-masing sepuluh siswa berasal dari jenjang kelas yang berbeda. Tim berhasil mengumpulkan data sebanyak 60 puisi yang merupakan hasil karya dari 30 responden penelitian. Setelah melalui proses pembacaan dan penelaahan, tim dapat menganalisis keenam puluh puisi tersebut. Hasil analisis terhadap 60 puisi tersebut adalah sebagai berikut.

Puisi pertama berjudul **Perkembangan Zaman** terinspirasi dari film pendek *Pemuda Kreatif*. Indah (pengarang) menyamakan benda ‘gadget’ dengan manusia yang dapat berulah atau memberikan efek negatif pada larik kedua. Gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi. Berisi harapan agar masa kanak-kanak bisa dihabiskan dengan hal-hal yang bermanfaat selain terpaku dengan gawai. Sementara itu, puisi kedua berjudul **Warna Kehidupan** terinspirasi dari *Warna*. Pada larik pertama, pengarang mengumpamakan hidup tanpa warna dengan monokrom, yaitu lukisan berwarna tunggal, hanya saja pengarang tidak menggunakan kata bagaikan, umpama, laksana, bak, seperti, khas kata-kata dalam gaya bahasa simile. Puisi berisi harapan dan doa untuk mendapatkan sahabat sejati. Pada larik ini pengarang menggunakan metafora. Selain itu, pada larik kedua, ia menggunakan simile ‘*dirundung kesedihan mendalam// seperti menggali tanah yang tiada patokannya*’. Meski perbandingan atau perumpamaan yang dilakukan kurang sebanding antara kesedihan dan menggali tanah.

Fayla mengalihwahkan film berjudul *Geram* ke dalam puisi berjudul **Pudar dalam Hidup, Hidup dalam Dompot**. Judul puisi pertama yang digunakan pengarang adalah metafora yang mengumpamakan hutan yang telah hilang dari kehidupan manusia dan berubah menjadi tumpukan uang yang mengisi pundi-pundi kekayaan para perusak hutan. Gaya bahasa simile/perumpamaan ada dalam larik per-

tama. '*Keangkabanmu merajalela bak singa haus kejayaan*' diungkapkan pengarang sebagai bentuk kesombongan manusia perusak hutan dan diumpamakan seperti singa predator terkuat dan pemakan segala. Pada bait kedua, pengarang menggunakan kata *etalase* sebagai pengganti kata rumah-rumah mewah atau tempat tinggal para pemilik modal yang merusak hutan. Kata *ujung jari* digunakan untuk menggantikan kata kekuasaan yang dimiliki oleh pemilik modal dalam menjalankan kegiatan ilegalnya. Berbuat semena-mena atas nama kebutuhan orang lain dan merusak kekayaan alam yang telah Tuhan anugerahkan, tanpa memedulikan akibat perbuatannya.

Pada larik ketiga, pengarang menggunakan perumpamaan epos untuk menggambarkan penebangan hutan secara sembarangan yang dilakukan manusia. Seluruh pohon dibabat habis tak bersisa. Padang merah yang berarti tanah tempat tumbuhnya pepohonan digambarkan hanya menyisakan kehausan yang berarti kekeringan yang akan ditimbulkan akibat gersangnya tanah atau hutan. Pengarang menggambarkan ancaman akhir kehidupan penguasa dengan kata gemuruh api. Dan segala kedzaliman atas nama keserakahan dan kerakusan yang telah dilakukan akan menuntut balas kelak atas segala sesuatu yang telah diambil secara sewenang-wenang.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang pada larik keempat ialah *sinekdoki* (*pars pra toto*) yang berbunyi '*kedua tanganmu tak bertanggung jawab*', yang berarti perbuatan dan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam menebang pohon secara liar. Pemilihan kata *kedua tanganmu* menunjukkan sebagian anggota tubuh pada manusia untuk memaknai seluruh perbuatan manusia yang merusak dan merugikan. Masih di larik yang sama, terdapat gaya *metonimia* yang berarti kata kiasan sebagai pengganti nama. Hal itu dapat dilihat pada kata '*tangan-tangan pohon*' yang berarti uang hasil menebang pohon secara liar; dan kata '*hausmu*' yang berarti keinginan memiliki sesuatu (dalam hal ini ialah uang). Selain itu, personifikasi terlihat pada kalimat '*kini kayu-kayu kan menyapa di meja peradilan tuhan*' yang bermakna pertanggungjawaban yang akan diminta di akhirat nanti. Berlanjut pada larik berikutnya yang mensifati kayu-kayu dengan perilaku manusia yaitu '*menggerogoti hati dan merayapi tangan lalu mengadili*'. Tiga permajasan atau gaya bahasa terdapat sekaligus pada bait keempat puisi ini yaitu *sinekdoki*, *metonimia*, dan personifikasi.

Pada larik ketujuh hingga sembilanpuisi **Pudar dalam Hidup, Hidup dalam Dompot**, terlihat perumpamaan epos yang merupakan perbandingan atau perumpamaan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Ketiga larik tersebut memperpanjang perbandingan kerakusan manusia akan uang (dunia) dengan perilaku-perilaku tak terpuji lainnya. Ketiga larik juga berisi kritikan terhadap perusak hutan. Pada larik ketujuh pengarang mempertanyakan arah pemikiran para pembuat kebijakan yang telah nyaman dengan kekuasaan dan kedudukannya. Padahal mereka telah diambil sumpah atas nama tuhan untuk memberi keadilan dan kebijakan yang menguntungkan bukan yang menyesatkan. Pada larik selanjutnya pengarang menggambarkan keberadaan para pemangku kebijakan hanya sekadar hadir tanpa memberi arti. Hal itu terungkap pada kalimat 'bahkan mereka bukanlah mutiara di dasar laut'. Terakhir pengarang mengungkapkan kekecewaannya yang dalam terhadap kebiasaan dan kekuasaan yang menjadi penyebab utama kehancuran hutan, meski peraturan pemerintah banyak ber-

tebaran tentang pelestarian hutan dan menjaga lingkungan. Bahkan dengan nada yang sangat satire, pengarang mengungkap bahwa para penguasa dan perusak hutan itu tidak dapat melakukan penghijauan kembali, mengalirkan air sumber kehidupan yang biasanya diserap pohon-pohon, dan menghasilkan oksigen yang selalu disimpan dan dibagikan pepohonan untuk seluruh makhluk hidup.

Puisi berjudul **Senyum Nusantara** yang dirangkai oleh Fayla adalah alih wahana dari film Pemuda Kreatif. Pada larik pertama terdapat personifikasi yang dapat dilihat pada kalimat '*mendengarkan gedung tua berbicara, menyaksikan tarian kaki melangkah maju*'. Pada larik ketiga dan keempat puisi ini terdapat allegori atau metafora yang dilanjutkan. Kedua larik tersebut berupa cerita kiasan yang mengarah pada akibat penggunaan gadget bagi para generasi penerus bangsa. Cerita kiasan itu menggambarkan gadget dapat membuat orang yang memainkannya akan senyum-senyum sendiri tanpa memedulikan manusia di sekitar mereka. Tidak hanya anak remaja dan orang dewasa, bahkan anak-anak kecil pun sangat menikmati kehadiran gadget. Dan tanpa terasa masa kecil mereka adalah masa sunyi tanpa interaksi di dunia nyata.

Film pendek berjudul *Geram* dialihwahanakan ke dalam bentuk puisi berjudul **Hidupnya, Hidupkan Dunia** oleh Syafira. Kata 'Hidupnya' pada judul puisi pertama Syafira merujuk pada kelestarian hutan atau terjaganya hutan dari kehancuran. Pada larik pertama terdapat gaya personifikasi pada '*bangatnya mentari menyentuh keningku*'. Pada larik kedua, metafora digunakan pada kata '*pahlawan penopang kehidupan*' yang mengumpamakan pohon sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Dilanjutkan dengan gaya metonimia pada '*kokoh tubuhmu telah tergantikan*' yang merujuk pada pohon-pohon di hutan yang menjadi pelindung alam. Pada larik keempat, kata 'wahai pelindung' merupakan metonimia untuk pohon-pohon yang berfungsi sebagai jantung kehidupan di bumi. Pohon yang berfungsi sebagai sumber oksigen bagi para makhluk hidup lainnya. Terungkap pula pentingnya penanaman kembali pohon-pohon yang telah ditebangi. Larik terakhir atau kesembilan pada puisi ini, mengungkap gaya metonimia pada '*makhluk serakah*' yang mengganti kata untuk manusia serakah dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang, salah satunya dengan membat habis hutan atau pohon yang ada. Padahal pohon adalah penghasil oksigen yang merupakan sumber kehidupan manusia untuk bernafas di tiap detik kehidupannya.

Puisi Syafira berjudul **Teknologi di dalam Surga** adalah alih wahana dari film Pemuda Kreatif. Pada puisi kedua, pengarang menggunakan gaya personifikasi. Pada larik pertama, pengarang mengumpamakan jalan panjang dapat membawa '*aku*' pergi berkelana jauh ke ujung negeri. Hal itu menggambarkan tingginya cita-cita dan harapan pengarang. Gaya personifikasi pada larik keempat terungkap di '*banyak tempat-tempat indah yang menyimpan sejarah, mereka seolah ingin bercerita*'. Terakhir pada larik kedelapan, personifikasi 'teknologi' dipaparkan oleh pengarang dengan makna yang sangat dalam menggunakan kata kerja seperti merusak, membisukan, memekakkan, dan membutakan. Bahkan ia digambarkan sebagai alat pemecah belah antar satu dengan yang lainnya.

Puisi berjudul **Berubah** adalah alih wahana dari film Pemuda Kreatif. Puisi pertama pada larik pertama dan ketiga, pengarang menggunakan gaya personifikasi untuk

menggambarkan perubahan dunia yang terjadi dengan kalimat *‘bilang ditelan canggibnya dunia’* dan *‘pilu hati ini meratapi’*. Puisi kedua berjudul **Dukungan untuk Kekurangan** merupakan adaptasi dari film *Warna*. Pada puisi kedua juga, terdapat gaya personifikasi yang diungkapkan pengarang pada kalimat *‘cemooh yang datang bertubi-tubi, menghantam hati yang lemah ini, mengalirkan air mata kesedihan, menurunkan semangat hidup’*. Pada puisi pertama dan kedua, hanya terdapat gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh pengarang. Hal-hal yang abstrak diumpamakan memiliki kemampuan seperti manusia. Seperti cemooh yang bisa menghantam, mengalirkan, dan menurunkan. Kekurangan dapat melakukan pekerjaan mendatangkan, mematahkan, dan mengubur. Terakhir, dukungan dapat datang dan mengembalikan harapan.

Sheryn mengalihwahkan film *Warna* ke dalam bentuk puisi berjudul **Sahabat** dan film *Geram* ke puisi berjudul **Lingkungan**. Pada puisi ‘Sahabat’, tidak terdapat bahasa kiasan seperti yang dikemukakan Altenbernd dalam Pradopo (2014). Didalamnya hanya terdapat citraan visual tentang kehadiran seorang sahabat yang menemani sahabatnya dalam suka dan duka. Puisi kedua pada larik ketiga menggunakan gaya personifikasi. Data tersebut terlihat pada kalimat *‘bumi menangis, bumi terluka, bumi marah, sembuhkan luka’*. Ungkapan bumi menangis adalah perumpamaan bencana banjir yang kerap terjadi setiap tahunnya akibat ulah manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam dengan semena-mena. *Bumi terluka/ bumi marah* merupakan perumpamaan lain bagi bencana gempa, gunung meletus, dan lain sebagainya yang menimpa manusia.

Pengarang keenam menulis puisiberjudul **Senyumlah dan Kunci Sukses** yang merupakan alih wahana dari film *Warna dan Maaf, Saya Tidak Bisa*. Puisi pertama Cut pada larik ketiga menggunakan personifikasi terungkap pada kalimat *‘karena tawa, mam-pu mengusir kecewa’*. Ada pun puisi kedua tidak terdapat bahasa kiasan. Cut hanya menggunakan citraan visual tentang kejujuran. Puisi berjudul **Kesadaranmu, untuk Semua** diadaptasi dari film *Geram*. Puisi pertama menggunakan gaya metonimia yaitu menggunakan pengganti kata pada larik pertama dan kedua. Hal itu terlihat pada kata *‘sang penyinar bumi’* untuk menggambarkan tentang matahari, ‘asap-asap hitam’ yang berarti polusi udara yang terjadi, dan terakhir ‘si baja’ yang merujuk pada sebuah mobil. Kisah dalam film *Geram* dituangkan kembali oleh pengarang dengan bahasa yang puitis.

Lestari hingga Nanti adalah judul puisi yang diadaptasi dari film Pemuda Kreatif. Gaya metonimia digunakan oleh Siti di puisinya yang kedua pada larik kedua. Kalimat *‘Namun ku terhenti pada tiga malaikat kecil’*, kata *‘malaikat kecil’* merupakan pengganti untuk kata yang berarti anak-anak kecil. Simile juga tampak pada larik ketiga dengan menggunakan kata bagaikan. *‘Aku’* yang menghampiri tiga anak kecil digambarkan seperti angin lalu atau tidak dianggap kehadirannya. Karena mereka bertiga terlalu asyik dan tenggelam dengan dunia maya melalui permainan gadget masing-masing.

Puisi berjudul **Potret Bangsa** merupakan alih wahana dari film Pemuda Kreatif. Pada puisi pertama, Annida menggunakan gaya personifikasi pada larik pertama, kedua, ketiga dan kelima. Kalimat berikut menandakan penggunaan personifikasi pada puisi ini. Diantaranya yaitu *‘Dimana teknologi merambat cepat’*, *‘Dimana alat elektronik berkuasa?’*,

'Budaya yang mengajarkan untuk tersenyum dan ramah', dan 'Kebahagiaan itu tumbuh dengan budi pekerti'. Puisi kedua pengarang berjudul **Aku, Si Generasi Baru** diadaptasi dari film *Satu Jam Lebih Awal*. Puisi kedua ini mengandung citraan penglihatan yang mengungkap 'Aku' yang sedang berdiri di halaman gedung sekolah tanpa menggunakan bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Altenbernd.

Simfoni Penerus Bangsa adalah puisi pertama karya Irnawati yang diadaptasi dari film PemudaKreatif. Judul puisi ini menggunakan kata 'penerus bangsa' sebagai kiasan pengganti nama untuk *para generasi muda*. Pada larik pertama puisi terdapat sinekdoki (totum pro parte) yang menggunakan kata 'tubuh' untuk melukiskan sebagian area trotoar tempat 'Aku' melangkah. Ada pula personifikasi yang kurang pas digunakan pada larik ini yaitu *'menyusuri jalan yang menjajakan bangunan tinggi'*. Personifikasi *jalan* dengan kata *menjajakan* terasa janggal dan terlalu dipaksakan penggunaannya oleh pengarang. Selain pada larik pertama, personifikasi dapat pula ditemui di larik kedua pada kalimat *'Ke genggam mesin kecil yang berdesing', 'yang tertawa di tengah tampan surya', dan 'bersepeda kala fajar mulai bersembunyi'*. Kata kerja berdesing, bersembunyi, dan tampan adalah personifikasi yang diberikan pengarang terhadap gadget, surya, dan fajar. Puisi kedua berjudul **Ruang Ingatan** merupakan adaptasi dari film *Warna*. Judul puisi tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora yang berarti kenangan. Pada larik kedua dan keempat pengarang menggunakan gaya personifikasi di puisi kedua ini. *'Kala waktu mengganti baru dengan tawa'* dan *'Kini aksara tak lagi dapat lukiskan'*. Kata kerja mengganti dan lukiskan disandingkan pengarang dengan waktu dan aksara yang sesungguhnya adalah non human. Pengarang mengungkap kenangan tentang tulus dan indahnya persahabatan yang pernah terjalin antara ia dan sahabatnya.

Puisi berjudul **Semakin Gersang** adalah adaptasi dari film *Geram*. Larik terakhir pada puisi pertama Khansa menggunakan personifikasi. Hal itu terlihat pada bait *'bahwa uang tidak dapat memberi nafas'*. Awalnya manusia yang merusak hutan mengira bahwa mereka dapat terus hidup dengan menghabiskan pohon-pohon dan tidak memperdulikan masa depan generasi selanjutnya jika pohon sudah tidak ada lagi. Puisi kedua berjudul **Warna Hidupku** merupakan alih wahana dari film *Warna*. Puisi kedua Khansa pada larik pertamanya terdapat simile yang menggunakan kata *bagai* dan *bagaikan*. *'Takkan putus bagai pita'* dan *'Karena sahabat bagaikan pelita'*. Perumpamaan persahabatan dan sahabat dengan pita dan pelita mungkin agak kurang pas, tetapi pengarang berusaha membandingkan keduanya pada puisi ini.

Puisi **Harapan Sahabat** adalah alih wahana dari film *Warna*. Perbandingan atau simile pada puisi pertama terdapat pada larik pertama dan ketiga. Hal itu terungkap pada bait *'seperti kapas tertimp lalu terbang'* dan *'jika boleh kuibaratkan aku adalah sampah'*. Pengarang berusaha membandingkan hidupku dan aku dengan kapas yang tak ada artinya dan sampah yang tidak berguna. Keputusan 'Aku' disebabkan kondisi matanya yang tidak mengenal warna secara sempurna. Maka kehadiran seorang sahabat yang memahami kekurangannya sangatlah berarti. Sementara itu, pada larik lima dan tujuh pengarang menggunakan metonimia atau pengganti nama sebagai kiasan untuk mengungkap fungsi dari kehadiran seorang sahabat. 'Aku' meminta pada tuhan teman yang punya 'sayap' yang berarti memiliki kekuatan mengangkat menuju tempat yang

aman. Dan ‘sayap’ tersebut juga dapat ‘memeluk dan menjaga’ yang berarti dapat melindunginya dari ketidaknyamanan dan ketakutan. Selain itu, ia pun menginginkan sahabat yang dapat mengubah hidupnya ‘lebih berwarna’ dalam arti penuh karya, cerita, dan kenangan yang indah.

Puisi **Bukan yang Dulu** merupakan adaptasi dari film *Geram*. Pada puisi kedua, tidak terdapat kiasan yang digunakan oleh pengarang. Hanya citraan penglihatan atau visual yang diungkap yaitu mengenai laut yang telah berubah kondisinya dan berbeda saat terakhir kali ‘aku’ melihat atau mengunjunginya. Puisi **Keselarasan** karya Nabila adalah alih wahana dari film *Maaf, Saya Tidak Bisa*. Puisi pertama Nabila ini menggunakan personifikasi pada beberapa ungkapannya. ‘*Bukan pula lengan yang tak pernah menerima suap*’, ‘*Akal meracuni hati*’, ‘*karena akal pun selalu memikirkan orang lain*’, ‘*tanpa mendengarkan jeritan hati*’. ‘lengan ‘ dan ‘Akal’ yang non human disandingkan dengan kategori pekerjaan human yaitu menerima suap, meracuni, memikirkan, dan mendengarkan. Puisi ini sarat sekali dengan pesan moral yang sangat dalam mengenai keselarasan akal dan hati nurani dalam membimbing manusia memiliki dan mengaplikasi kejujuran dalam kehidupan. Jalan Pulang adalah puisi kedua Nabila yang diadaptasi dari film *Warna*. Pada puisi kedua pengarang menggunakan metonimia pada larik keempat dan kelima. ‘*Jika suatu saat sayapmu patah oleh kejamnya dunia*’ dan ‘*biarlah aku menjadi pot tempatmu berkembang*’. Sayapmu patah adalah kiasan pengganti nama dari cita-cita, harapan, dan mimpi yang dimiliki seorang sahabat, sedangkan pot adalah kiasan dari tempat berbagi bagi seorang sahabat yang tengah dirundung kesedihan dan kesulitan. ‘Aku’ telah mempersembahkan dirinya untuk membantu dan ,manjadi tempat berbagi terlapang bagi sahabatnya. Pada dua larik terakhir puisi Jalan Pulang, pengarang menggunakan metafora untuk mengungkap kesedihan sahabatnya dengan ‘labirin kegelapan’ dan kehadirannya sebagai ‘pelita’ atau penerang yang menemani. Perumpamaan ‘pot’ sebagai tempat tumbuh dan berkembang berfungsi untuk melindungi sahabatnya dari gangguan orang lain dan ketidaknyamanan. ‘Aku’ pun mempersilakan sahabat mencari dirinya saat mencari jalan pulang yang berarti perlindungan dan kenyamanan persahabatan.

Puisi **Tawa Mereka** adalah adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Pada larik pertama terungkap gaya metafora pada kata ‘*mengabadikannya*’ yang berarti memotret. Gaya metonimia terlihat pula pada larik keempat. Ungakapan ‘kedipan mata’ dan hitungan jari’ adalah penyebutan sebagian anggota tubuh yang mengecilkan arti. Nilai-nilai sejarah dan keramahan penduduk digambarkan hilang dan lenyap dengan cepatnya seiring datangnya teknologi. Selain metonimia dan metafora, pada puisi ini juga terdapat personifikasi yang memposisikan teknologi yang non human sebagai human. Teknologi digambarkan dapat memberikan dampak negatif dan membuat lupa manusia.

Puisi **Warna Kehidupan** adalah adaptasi dari film *Warna*. Pengarang berusaha mengalihwahanakan film ke dalam bentuk puisi. Puisi ini menggambarkan kehadiran sahabat yang menerima kondisi sahabatnya. Pengarang menggunakan kata kiasan metonimia yang dikemukakan oleh Altenbernd dalam Pradopo (2014) pada larik terakhir puisinya yaitu ‘*Di dalam warna paling gelap/ / Atau... di warna yang paling terang*’ yang berarti saat kesedihan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupannya. Ia juga me-

rangkai diksi dengan rima dan bunyi yang rapi dan puitis untuk menceritakan ulang alur cerita film *Warna* yang telah ditayangkan.

Puisi Rindu Negeri Ini adalah adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Puisi pertama Khairana merupakan allegori yakni cerita kiasan atau lukisan kiasan yang terdapat pada larik ketiga. Allegori yang terungkap pada larik tersebut menceritakan tentang para anak bangsa yang melupakan kearifan lokal Indonesia yaitu permainan-permainan tradisional dan beralih ke permainan daring yang ada di gawai. Hal itu berdampak pada perilaku anak-anak yang tidak lagi terlalu memperhatikan sekitarnya.

Warnaku dalam Hidup adalah karya Khairana yang diadaptasi dari film *Warna*. Pada puisi kedua, Khairana memulai larik pertamanya dengan personifikasi '*hamparan sawah memamerkan hijaunya*' dan '*awan-awan yang membentang menampilkan keelokannya*'. Pada larik ketiga pengarang menggunakan kiasan pengganti nama (metonimia) pada '*Sahabat, dialah warna hidup untukku*'. *Warna* hidup dapat diartikan suka duka kehidupan antara 'aku' dan sahabatku. Dan pada larik terakhir, pengarang memperpanjang dan melanjutkan perbandingan suka duka hidup dan persahabatan, yang dengan kata lain, penulis menggunakan epos. Larik terakhir mengandung arti pentingnya kehadiran seorang sahabat yang mewarnai perjalanan hidup seseorang dan bersama melangkah ke jalan yang benar. Bukan sahabat yang mengkhianati kepercayaan sahabatnya.

Puisi berjudul **Semua Pergikarya Naila** adalah adaptasi dari *Pemuda Kreatif*. Personifikasi pada puisi pertama Naila terdapat di larik pertama, kedua dan ketiga. 'matahari pagi mulai keluar', tak ada kicau burung yang menemani', dan 'yang ada hanya suara jemari menghantam kaca' adalah deretan kalimat yang mengungkap gaya personifikasi pada puisi ini. Suasana pagi tanpa adanya kicau burung dan 'Aku' yang menyaksikan anak-anak yang sibuk memainkan gawai adalah gambaran tiga larik pertama pada puisi pertama Naila. Pada larik keenam atau terakhir puisi, pengarang menggunakan kata 'malaikat' yang merupakan metonimia dari anak-anak kecil. Selain itu, terdapat pula personifikasi yang memposisikan pohon yang non human menjadi human pada kalimat 'bersama perginya pohon-pohon di dunia ini'. Pohon-pohon yang dimaksud adalah pohon yang telah ditebang dan dieksploitasi secara sembarangan oleh manusia. Puisi kedua berjudul **Angin Perubahan** merupakan metafora yang berarti keinginan 'Aku' untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik. Pengarang juga menggunakan satu kiasan pengganti nama bendera merah putih dengan 'sang kain sakral' pada larik pertama puisi ini.

Puisi Anak Indonesia karya Dalilah adalah adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Puisi pertama Dalilah tidak mengandung kata kiasan yang diungkapkan Altenbernd dalam Pradopo (2014). Puisi ini hanya menceritakan tentang kondisi anak Indonesia yang tidak lagi peduli dengan permainan tradisional dan lebih memilih permainan di *gadget*. Tanpa rima dan bunyi yang menandakan tulisan ini adalah puisi, pengarang telah berupaya menyajikan tulisan dalam bentuk puisi. Puisi kedua berjudul **Sahabat** juga tidak dapat dikategorikan sebagai puisi. Tulisan tersebut merupakan narasi mengenai alur cerita film pendek berjudul *Warna* yang mengisahkan tentang persahabatan Veni dan Wanda.

Lingkungan adalah puisi karya Nazwa hasil adaptasi dari film *Geram*. Puisi ini mengungkap kondisi lingkungan yang telah banyak tercemar oleh polusi. Pada larik terakhir puisi terdapat personifikasi terhadap lingkungan dengan kalimat ‘bahkan kami sering membiarkan engkau terluka’. Ucapan terima kasih pada lingkungan yang telah memberikan oksigen, kesejukan, udara, air, dan lain sebagainya juga terungkap pada larik tersebut. Puisi **Permainan Kita** adalah adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Pada puisi kedua ini tidak terdapat kata kiasan seperti yang dikemukakan oleh Altenbernd dalam Pradopo (2014). Puisi Lidiya berjudul **Cintailah Bumi Pertiwi** adalah adaptasi dari film *Geram*. Judul puisi pertama memakai gaya metonimia pada penggunaan ‘bumi pertiwi’ untuk kiasan pengganti nama Indonesia. Pada larik pertama terdapat citraan penglihatan yang diungkap Lidiya. Kondisi alam yang mengalami kekeringan dan polusi udara yang sudah sulit untuk diatasi. Metonimia ditemukan kembali pada larik kedua yaitu ‘*Jejeran gedung penembus cakrawala*’ sebagai kiasan pengganti gedung-gedung tinggi yang ada. Pada larik ketiga dan keempat terdapat metonimia pada kalimat ‘hijukan lagi pemandangan’ yang berarti ajakan untuk menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang agar Indonesia sebagai negara yang tropis dapat kembali memiliki hutan-hutan yang subur dan asri. Pada larik selanjutnya, pengarang menggunakan gaya personifikasi bagi ‘alam’ yang non human menjadi human. Puisi kedua berjudul **Kebersamaan** adalah hasil adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Puisi kedua pengarang tidak memiliki unsur rima dan bunyi yang merupakan ciri sebuah puisi. Ia mengungkap dalam tulisan tersebut tentang gadget dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial di Indonesia. Pengarang berupaya menyajikan tulisan dalam bentuk puisi.

Puisi **Si Hijau Nan Rindang** adalah adaptasi dari film *Geram*. Judul ‘Si Hijau Rindang’ merupakan metonimia dari pohon yang rindang. Pada tiga larik terakhir yaitu larik keempat, kelima, dan keenam terungkap gaya allegori yang merupakan cerita kiasan tentang pohon-pohon rindang yang habis dibabat manusia demi kepentingannya. Hal itu berdampak pada tumbangannya pohon-pohon dan membuat lingkungan atau alam manusia tinggal berubah, namun banyak manusia tidak menyadarinya. Puisi kedua berjudul **Gadget** adalah adaptasi dari *Pemuda Kreatif*. Puisi Gadget mengandung citraan dan tidak mengandung bahasa kiasan. Puisi ini bertema tentang gadget yang telah merubah kebiasaan manusia atau anak-anak yang dahulu senang bermain bersama di alam terbuka, kini lebih menikmati gadget dalam genggamannya.

Defiana mengadaptasi film *Geram* kedalam bentuk puisi berjudul **Jagalah Alam**. Pada dua larik terakhir puisi ini, pengarang menggunakan gaya personifikasi yang memposisikan alam dari non human sebagai human. Puisi **Berbeda** adalah hasil adaptasi dari film *Warna*. Pada puisi kedua ini tidak terdapat bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Altenbernd. Hanya terdapat citraan yang melukiskan kondisi seorang sahabat yang memiliki kekurangan fisik.

Jagalah Lingkungan adalah puisi karya Nisa yang diadaptasi dari film *Geram*. Puisi pertama Nisa pada larik pertama, kedua, dan ketiganya terdapat gaya personifikasi. Hal itu terlihat pada ‘*Sampah hanya membuat kerusakan*’, ‘*Kendaraan yang tidak bertanggung jawab*’, dan ‘*Pohon yang banyak membantu kita*’. Sampah, kendaraan, dan pohon diposisikan sebagai human dengan disandingkan pada kata membuat, tidak ber-

tanggung jawab, dan membantu. Sementara itu, pada larik terakhir puisi terdapat gaya metonimia dengan penggunaan kalimat 'agar hijau indah bumiku ini'. Hijau pada larik tersebut bermakna rimbunnya kembali pepohonan dengan cara menjaga sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. **Perubahan Zaman** adalah hasil adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Pada puisi Nisa yang kedua ini tidak terdapat bahasa kiasan. Puisi tersebut memaparkan tentang perubahan perilaku anak-anak setelah ada gadget, juga dampak negatif dan positif yang ditimbulkannya.

Puisi berjudul **Kiamat di Depan Mata** adalah adaptasi dari film *Geram*. Judul puisi pertama Shafira adalah metonimia dari kerusakan parah yang dialami bumi akibat ulah manusia serakah yang mengeksploitasi alam di bumi secara berlebihan. Pada larik kedua Shafira menggunakan 'Putih menjadi hitam' dan 'Terang menjadi gelap' sebagai metonimia dari manusia baik menjadi manusia jahat dan kondisi alam yang asri menjadi alam yang rusak dan penuh polusi. Larik keempat juga megetengahkan metonimia kerusakan alam dengan kata 'kiamat'. Selanjutnya, pada larik kelima merupakan allegori atau cerita kiasan tentang ketiaadaan pohon-pohon yang telah ditebang manusia. Pohon-pohon yang tumbang karena penebangan manusia disimbolkan dengan 'batu nisan' yang berarti kematian. Pada larik ketujuh pengarang menggunakan 'Bahkan sudah jutaan kali pesan itu dikirim' sebagai metonimia dari bencana alam yang sudah sering kali terjadi. Namun tetap saja manusia mengabaikan 'pesan-pesan' itu. Pesan-pesan disampaikan sebagai peringatan atas perbuatan manusia terhadap alam. Sementara itu, larik terakhir puisi mengandung personifikasi pada 'Bumi selalu menangis dan tersakiti oleh ulah kita' dan 'Bumi selalu berkorban untuk semua makhluk hidup di bumi'. Bumi sebagai non human disandingkan dengan menangis dan berkorban akibat dari ulah manusia yang semena-mena memperlakukan alam yang ada di bumi.

Puisi berjudul **Ancaman Teknologi** merupakan alih wahana dari film *Pemuda Kreatif*. Personifikasi terdapat pada larik kedua puisi ini 'hilang bagai ditelan bumi'. Bumi yang non human disandingkan dengan kata mampu menelan masa kecil. Larik tiga pada puisi kedua Shafira menggunakan sinekdoki (pars pro toto) pada 'Semua otak berusaha membuat sesuatu lebih canggih'. Otak merupakan sebagian tubuh manusia, padahal yang dimaksud adalah manusia yang berusaha membuat sesuatu yang lebih canggih secara teknologi. Puisi **Aksara** karya Shafiyah adalah adaptasi dari film *Geram*. Larik kedua pada puisi Aksara mengandung gaya personifikasi pada 'Semesta menyegerakan berlomba' dan 'Aksaraku tak mampu berkata'. Larik ini berarti tentang kondisi alam yang sedang rusak dan banyak penopang kelestarian alam yang hilang dan menyebabkan kehidupan manusia menjadi sulit, seperti banyaknya bencana alam. Bahkan kata-kata (aksara) tidak lagi dapat mewakili keadaan saat itu. Sementara itu, puisi kedua berjudul **Terlepas dari Kelu** yang diadaptasi dari film *Maaf Aku Tak Bisa* mengandung metonimia pada kalimat 'Karna masa fanaku juga tergantungNya'. Kiasan masa fanaku merujuk pada kehidupan dunia yang hanya sementara. Dan semua di bawah kendali Tuhan Pencipta semesta.

Puisi Adiena berjudul **Berbicara** yang diadaptasi dari film *Geram* pada larik pertama puisi terdapat metonimia yang terlihat di kalimat 'Kutemukan sebuah surge buatan' dan 'yang dibawahnya terdapat neraka samaran'. Kiasan surge buatan merujuk pada gedung-

gedung tinggi menjulang yang menandakan kemajuan infrastruktur sebuah daerah. Bersamaan dengan itu hadir pula neraka samaran yaitu alam sekitar terutama lingkungan yang telah rusak akibat polusi dan penebangan pohon yang sembarangan. Akhir larik kedua di puisi ini terdapat personifikasi pada kalimat *'Melainkan desingan mesin'* dan *'Yang memekakkan telinga'*. Posisi mesin yang non human dijadikan human dengan cara disandingkan menggunakan kata memekakkan telinga. Personifikasi juga hadir pada larik keempat *'Mendengar rintihan pepohonan, Pepohonan yang dikuliti oleh pisaumu'*. Pohon yang merintih menandakan gaya personifikasi yang digunakan Adiena pada puisi pertamanya. Pada larik terakhir, terungkap personifikasi pada kalimat *'atau alam yang sudah enggan berbagi dengan kita'*. Puisi **Janji** diadaptasi Adiena dari film *Maaf, Saya Tidak Bisa*. Pada puisi kedua ini Adiena menggunakan metonimia di larik pertama *'Para tikus gorong-gorong itu'*. Kalimat tersebut adalah kiasan untuk para koruptor atau penyuap yang berusaha mencari jalan untuk mendapatkan keinginan dan kesenangannya. Selanjutnya, simile terlihat pada larik kedua *'Tingkah laku mereka bagai ular'*. Perumpamaan menggunakan 'bagai' untuk membandingkan perilaku para penyuap dengan ular yang sangat licin dan pandai bergerak dengan cara-cara licik dan tipu muslihat.

Annisa mengubah puisi **Pejuang Bangsa** yang diadaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Pada puisi pejuang bangsa, Annisa menggunakan gaya allegori untuk melukiskan kondisi bangsa yang sedang dijajah teknologi. Perlawanan 'dia' dan 'kawannya' terus dilakukan hingga muncul kesadaran dan bangkit nasionalisme para anak negeri. Sementara itu, puisi **Tikus dan Janji** menggunakan metonimia pada larik pertama dan metafora pada larik kedua. *'Aku membenci para tikus di Negara ini'* dan *'Hidupnya bagai lintah kotor'*. Kiasan tikus adalah analogi bagi koruptor atau penyuap yang digambarkan tertawa dan berbahagia di atas penderitaan orang lain. Perumpamaan dilanjutkan pada larik kedua dengan mengumpamakan para koruptor seperti lintah kotor yang bergerak ke sana kemari tanpa peduli dengan kerugian yang telah ditimbulkan.

Puisi **Jangan Meminta Bumi untuk Memaksa** diadaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Judul puisi pertama Indah menggunakan personifikasi untuk memposisikan bumi sebagai human dan menyandingkannya dengan kata memaksa yang biasa digunakan pada human. Pada larik pertama *'Atau menjadi seperti bama'* merupakan metafora dengan menggunakan perumpamaan seperti. Pada larik terakhir Indah menggunakan personifikasi *'Bumi menangis tanpa bersuara'*. Puisi kedua Indah berjudul **Tenggelam dan Sirna**. Raja Siang yang digunakan Indah pada puisi kedua merupakan metonimia untuk matahari yang terbit di pagi hari dan menyinari bumi. Sementara itu, personifikasi terdapat pada larik ketiga puisi *'Ketika sebuah gadget merusak segalanya'*. Gadget telah merubah perilaku anak-anak negeri yang suka bekerja sama menjadi sangat individualistis.

Terima Kasih Tuhan adalah puisi hasil adaptasi dari film *Geram*. Pada puisi pertama, Rafidah menggunakan personifikasi *'Beribu pohon kesakitan'*, *'Air tak lagi mengalir riang'*, dan *'Tidakkah kau mendengar tangisan alam?'*. Posisi pohon, air, dan alam yang non human diumpamakan dapat melakukan sesuatu atau merasakan seperti yang manusia lakukan dan rasakan. Kalimat beribu pohon kesakitan dapat diumpamakan penebangan pohon sembarangan yang dilakukan manusia. Hutan yang gundul, pohon

yang makin jarang ditemui, dan hijau alam yang mulai menghilang. Kekeringan yang terjadi tergambarkan pada kalimat air tak lagi mengalir riang. Terakhir, perumpamaan bencana alam terlukis pada frase tangisan alam yang di tulis Rafidah. Puisi kedua **Sahabat Selamanya**, Rafidah tidak menggunakan bahasa kiasan pada puisi keduanya ini seperti yang dikemukakan Altenbernd.

Puisi **Ulah Manusiakarya** Zaneta adalah adaptasi dari film *Geram*. Larik pertama puisi Zaneta mengandung personifikasi sampah. '*Sampah...Kau membuat bumi ini tercemar*'. Padahal bukan sampah yang dimaksud, tapi perilaku manusia yang sering membuang sampah sembarangan dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Pada puisi kedua berjudul **Sahabat Terbaik**, Zaneta menggambarkan kehadiran sahabat yang setia menemani sahabatnya dalam suka dan duka. Puisi **Cahaya Warna** adalah adaptasi dari film *Warna*. Larik pertama puisi Ervinda terdapat personifikasi. Hal itu terlihat pada '*Cahaya itu kian menghampiri, melukis pilu yang akan berlalu*'. Larik ketiga puisi ini merupakan allegori yang merupakan cerita kiasan yang diumpamakan sebagai kesedihan seorang sahabat yang memiliki kekurangan dalam penglihatannya. Sementara itu larik keempat juga allegori yang diumpamakan kehadiran sahabat yang sangat berarti bagi sahabatnya. Larik terakhir pun terdapat allegori yang mengumpamakan arti kehadiran sahabat sebagai pelipur hati sahabatnya yang sedang bersedih. Larik kedua puisi Ervinda terdapat kata penerang yang merupakan metonimia dari kehadiran seorang sahabat. Dan perumpamaannya diperpanjang dalam bentuk epos.

Puisi **Perang Hujat** hasil adaptasi dari film *Warna*. Puisi pertama karya Firda ini mengandung bahasa kiasan metonimia '*Melewati perang setiap hari... hingga mudi itu membuat perangnya sendiri*'. '*Berbentuk layar dengan kaca*'. **Adat Penyesalan** adalah adaptasi dari film *Pemuda Kreatif*. Puisi kedua pada larik pertama dan keempat terdapat gaya personifikasi yang berbunyi tersenyum '*Kendaraan bersuara dengan emosinya*', dan '*Nyanyian akan membuatmu tersenyum*'.

4. SIMPULAN

Analisis dilakukan tim peneliti pada enam puluh puisi hasil karya dari tiga puluh siswa yang menjadi sampel tulisan berdasar pada permajasan atau gaya bahasa yang dikemukakan oleh Altenbernd dalam Rachmat Djoko Pradopo (2014) yaitu simile, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah dapat merangkai kata menjadi bahasa yang sangat puitik. Hal itu terlihat dari penggunaan gaya bahasa atau permajasan yang telah disebutkan di atas.

Perumpamaan atau simile adalah bahasa kiasan paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam puisi. Pada data yang terkumpul, simile terdapat pada tujuh (7) puisi yaitu *Warna Kehidupan, Pudar dalam Hidup, Lestari Hingga Nanti, Warna Hidupku, Harapan Sahabat, Janji, Tikus dan Janji*. Gaya bahasa kedua yaitu metafora yang melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Tidak jauh berbeda dengan simile, gaya bahasa ini terdapat pada enam (6) puisi berjudul *Warna Kehidupan, Pudar dalam Hidup, Hidupnya Hidupkan Dunia, Ruang Ingatan, Tikus dan Janji, dan Jangan Meminta Bumi untuk Memaksa*.

Ketiga yaitu perbandingan epos yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menandakan sifat-sifat pembandingnya, bukan sekadar memberikan persamaannya saja. Epos hanya terdapat pada dua (2) puisi yaitu *Warna Kehidupan* dan *Warnaku dalam Hidup*. Sementara itu, allegori yang merupakan cerita kiasan ataupun lukisan kiasan-mengiyaskan hal lain atau kejadian lain terdapat pada enam (6) puisi berjudul *Warna Kehidupan*, *Rindu Negeri Ini*, *Si Hijau Nan Rindang*, *Kiamat di Depan Mata*, *Pejuang Bangsa*, dan *Cahaya Warna*.

Personifikasi yang mempersamakan benda dengan manusia adalah gaya bahasa yang paling banyak ada pada puisi para siswa yaitu dua puluh delapan (28) puisi. Diantaranya yaitu *Perkembangan Zaman*, *Pudar dalam Hidup*, *Senyum Nusantara*, *Hidupnya Hidupkan Dunia*, *Teknologi di dalam Surga*, *Berubah*, *Dukungan untuk Kekurangan*, *Lingkungan*, *Senyumlah*, *Potret Bangsa*, *Simfoni Penerus Bangsa*, *Ruang Ingatan*, *Semakin Gersang*, *Keselarasan*, *Warnaku dalam Hidup*, *Semua Pergi*, *Lingkungan*, *Jagalah Alam*, *Jagalah Lingkungan*, *Kiamat di Depan Mata*, *Aksara*, *Berbicara*, *Jangan Meminta Bumi untuk Memaksa*, *Tenggelam dan Sirna*, *Terima Kasih Tuhan*, *Ulah Manusia*, *Cahaya Warna*, dan *Adat Penyusulan*.

Bahasa kiasan keenam metonimia adalah kiasan pengganti nama yang terdapat pada delapan belas (18) puisi karya siswa. Puisi-puisi tersebut adalah *Pudar dalam Hidup*, *Hidupnya Hidupkan Dunia*, *Kesadaranmu untuk Semua*, *Lestari Hingga Nanti*, *Jalan Pulang*, *Warnaku dalam Hidup*, *Semua Pergi*, *Angin Perubahan*, *Cintailah Bumi Pertiwi*, *Si Hijau nan Rindang*, *Kiamat di Depan Mata*, *Terlepas dari Kelu*, *Berbicara*, *Janji*, *Tikus dan Janji*, *Tenggelam dan Sirna*, *Tak' kan Bisa*, dan *Perang Hujat*. Terakhir, sinekdoki yaitu menyebutkan suatu bagian yang penting dari benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Gaya bahasa ini terdapat pada tiga (3) puisi berjudul *Pudar dalam Hidup*, *Simfoni Penerus Bangsa*, dan *Ancaman Teknologi*.

Puisi hasil karya para siswa merupakan alih wahana dari film-film pendek yang ditayangkan dan ditonton sebelum penulisan puisi. Berdasar pada hal tersebut, terdapat pula lima belas (15) puisi yang tidak mengandung ketujuh permajasan atau gaya bahasa yang diungkapkan Altenbernd. Kelima belas puisi tersebut adalah *Sahabat*, *Kunci Sukses*, *Aku Si Generasi Baru*, *Bukan yang Dulu*, *Tawa Mereka*, *Warna Kehidupan*, *Anak Indonesia*, *Sahabat*, *Permainan Kita*, *Kebersamaan*, *Gadget*, *Kita Berbeda*, *Perubahan Zaman*, *Sahabat Selamanya*, dan *Sahabat yang Terbaik*. Pada kelima belas puisi tersebut terdapat citraan visual dan beberapa bahkan hanya berupa narasi yang mengungkap atau menuangkan ulang kisah dari film-film pendek yang mereka tonton bersama.

Namun secara keseluruhan, hasil karya ketiga puluh siswa sangat menarik. Hal itu berdasar pada durasi yang diberikan kepada mereka untuk mengalihwanakan beberapa film pendek dalam bentuk karya sastra yang lain yaitu puisi. Durasi kurang lebih 120 menit yang diberikan kepada para siswa untuk mengalihwanakan lima film pendek ke dalam dua judul puisi bukanlah perkara yang mudah. Siswa diminta menonton tayangan lima film pendek sambil berpikir untuk memilih dua diantaranya, kemudian langsung dialihwanakan ke dalam bentuk puisi. Menjadi sangat menarik, saat ditemukan puisi beberapa siswa yang memanfaatkan lebih dari dua bahasa kiasan. Seperti pada puisi *Pudar dalam Hidup*, *Hidup dalam Dompot* karya Fayla Khansa, *Hidupnya*

Hidupkan Dunia karya Syafira Rahma Mustika, *Simfoni Penerus Bangsa* karya Irnawati Jayanti, *Warnaku dalam Hidup* karya Khairana Huwaidah, *Kiamat di Depan Mata* karya Shafira Rifka Ramadhani, *Tikus dan Janji* karya Annisa Rahma Darmawan, dan *Jangan Meminta Bumi untuk Memaksa* karya Indah Cahyani M.

5. DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Effendi, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Keraf, Gorys. Dr. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengtulisan Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press

Pratiwi, Yuni, dkk. 2016. *Membaca Estetik Puisi: Dasar Teori dan Model Pelatihan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Internet

<https://www.dkampus.com/2017/01/transformasi-karya-sastra-ke-bentuk-film/> (diunduh 21 November 2017)

<https://www.youtube.com/watch?v=qdSxh7zXD9E> (diunduh pada 5 April 2017)

https://www.youtube.com/watch?v=c-bn_27z64U (diunduh pada 5 April 2017)

<https://www.youtube.com/watch?v=bS1TdRrVyQc> (diunduh pada 5 April 2017)

<https://www.youtube.com/watch?v=1ZFSphA7zms> (diunduh pada 5 April 2017)

<https://www.youtube.com/watch?v=okhvKwWeS4o> (diunduh pada 5 April 2017)